

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Konsep penanaman nilai-nilai karakter

a. Pengertian penanaman Nilai

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.¹ Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni:³

1. Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah dan diplomatis
4. Hormat dan santun

¹ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56

³Salahudin,*Pendidikan Karakter...*,hal. 54

5. Dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong, dan kerja sama
6. Percaya diri dan kerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, tanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter).⁴

Sedangkan karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter

⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.4

adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.⁵

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkannya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seseorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sudrajat mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.⁷

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013). hal. 41

⁶ Ibid, hal. 45

⁷ Akhmad Sudrajat. (20 Agustus 2010). Tentang Pendidikan Karakter *Seminar Nasional 2010 —Character Building for Vocational Education// Jur. PTBB, FT UNY 5 Desember 2010* 9

Adapun pendidikan berkarakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickona, dengan ketiga aspek tersebut, jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yakni :⁸

1. Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral
2. Mengajarkan kebiasaan berfikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan karakter dalam latar sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna⁹:

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikankarakter/>. Diambil 10 september 2018

⁸ Sukro, Muhab. *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Terpadu*, (jsit Indonesia. 2011), hal.3

⁹ Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter*, hal 5

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan pendidikan. Apabila dirumuskan, hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah :¹⁰

1. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
2. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
3. Pendidikan para prinsipnya berlangsung seumur hidup
4. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.

¹⁰ Salahudin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 49

5. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Menurut Suyanto pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.¹¹

Untuk Membentuk karakter. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis. Sekolah adalah lembaga paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur.¹² Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, semua pemangku kepentingan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan inovatif untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Upaya yang direncanakan secara matang oleh sekolah ini bukan semata-mata menjadi tanggung jawab kepala sekolah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua pemangku kepentingan di sekolah, termasuk orang tua siswa yang tergabung dalam Komite Sekolah.

¹¹ Suyanto. (2 Juni 2010). Urgensi Pendidikan Karakter. <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikankarakter>.

¹² Sri narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal.5

Kementerian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 karakter yang ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaisah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih imprlemantif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya disemua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah.dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang.¹³

Berikut akan dipaparkan mengenai 18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas¹⁴:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang menceminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

¹³ Suyadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter...*,hal.7

¹⁴ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal 39

3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Seseorang dikatakan toleran manakala tidak memaksakan pendiriannya kepada pihak lain. Melainkan, ia bersedia pihak lain untuk memiliki pendirian yang berbeda dengan segala konsekuensinya. Selain itu bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, rasa, etnis dalam kegiatan dikelas maupun diluar kelas.

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنَ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرِ

Artinya :*“Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan, maka Allah Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat.”* (HR Muslim)¹⁵

4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan,

¹⁵ Hadist Riwayat Muslim

otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran.¹⁶

Ciri-Ciri Disiplin Menaati Peraturan di Sekolah menurut Durkhiem mengemukakan bahwa terdapat lima ciri kedisiplinan yang ada di sekolah, yaitu :¹⁷

1. Tidak membolos
2. Tepat waktu saat masuk dan pulang sekolah
3. Berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan
4. Tidak membuat kegaduhan atau keributan dikelas
5. Mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu

Peserta didik yang memiliki disiplin diri berciri-cirikan seperti yang di kemukakan oleh Prijodarminto sebagai berikut .¹⁸

- a. Memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungannya.
- b. Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun dengan rapi.

¹⁶ Thomas, Lickona. *Pendidikan Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dasar Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Jakarta: Bumi Aksara, Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo, 2013), hal.175

¹⁷ Ibid,...hal.106

¹⁸ Ibid,...hal.86

- c. Memiliki pemahaman yang baik mengenai system aturan perilaku, norma criteria dan standar yang berlaku di masyarakat.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaikbaiknya.
 6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
 7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
 8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
 9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

Menurut Krashen kegiatan membaca dianggap sebagai kebiasaan dan nantinya akan muncul sebagai perilaku membaca ketika kegiatan membaca tersebut berulang kali dilakukan.¹⁹

Menurut Winkel gemar membaca adalah kecenderungan yang agak mentap dan subyek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Jika dalam hati ada perasaan senang, maka biasanya akan menimbulkan minat. Bila diperkuat dengan sikap positif, maka minat akan berkembang dengan baik.²⁰

Menurut Suyadi gemar membaca adalah kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.²¹

Jadi kesimpulannya gemar membaca adalah suatu kebiasaan dengan adanya kesenangan dan minat membaca sehingga dapat memahami dan dapat mengerti maksud dari sebuah isi kandungan dari bacaan serta dapat menerapkan nya.

¹⁹ Krashen, Stephen D. *The Power of Reading: Insight From the Research*. (United States of America: Greenwood Publishing, 2004)

²⁰ Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia. 1983). Hal.87

²¹ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), hal.98

16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Demikianlah ke 18 nilai karakter yang dirancang Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan disekolah. 18 nilai karakter itulah yang harus diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui strategi pembelajaran aktif serta menyenangkan.

Adapun peserta didik yang berkarakter memiliki ciri-ciri:

1. Memiliki kesadaran spiritual
2. Memiliki integritas moral
3. Memiliki kemampuan berfikir holistic
4. Memiliki sikap terbuka
5. Memiliki sikap peduli

Pembangunan karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Agama, melainkan semua mata

pelajaran. Jika pemaduan atau penanaman nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran melalui strategi pembelajaran aktif menyenangkan.²²

C. Pendidikan Karakter di sekolah

Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (*virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama, Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²³

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah. Setiap aktivitas peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, mengembangkan konasi, dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Setidaknya terdapat dua jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah, yaitu :²⁴

a. Terpadu melalui kegiatan Pembelajaran

²² Suyadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter...*, hal.10

²³ Drs.Salahudin, *pendidikan karakter...*, hal. 45

²⁴ Edy Supriyadi, *Pengembangan pendidikan karakter di sekolah*.<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131666734/penelitian/2-pengembangan-pendidikan-karakter-di-sekolah.pdf>, diakses pada tanggal 18 November 2018

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

b. Terpadu melalui kegiatan Ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dipandang sangat relevan dan efektif. Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kerjasama, sabar, empati, cermat dan lainnya dapat diinternalisasikan dan

direalisasikan dalam setiap kegiatan ekstra kurikuler. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam sekolah atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

D. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan berarti upaya pengembangan potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasi secara konkret, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.²⁵

²⁵ Drs.Salahudin,*pendidikan karakter...*,hal. 104

Sebagaimana dikutip dari Ahmad Fikri bahwafungsi pendidikan karakter adalah :²⁶

1. Pengembangan

Pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berfikiran, dan berperilaku baik.

2. Perbaikan

Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat

3. Penyaring

Untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut kementerian Pendidikan Nasional adalah:²⁷

1. Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik”.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan pergaulan perilaku yang sudah baik.

²⁶ Ahmad fikri. *Model pembelajaran pendidikan karakter di lingkungan sekolah*. (Jsit Indonesia. 2011).

²⁷ Ibid, hal.105

3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

E. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasar Pancasila.

Menurut An-Nahlawi pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia sebab bagaimanapun pendidikan islam sarat dengan landasan dinul Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.²⁸

Menurut M.Qulth menyatakan bahwa sistem-sistem pendidikan buatan manusia bermuara dalam satu tujuan pendidikan, yaitu “membentuk nasionalisme sejati”. Oleh karena

²⁸ An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Terjemahan Herry Noer Ali),(Bandung: Diponegoro, 1989), hal.117

itu. Tujuan pendidikan adalah merealisasikan penghambaan kepada Tuhan ataupun secara sosial.²⁹

Tujuan pendidikan Karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana adalah:³⁰

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam menerangkan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya,

²⁹ M, Qutbh, *Etika Umum Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta : Kanisius, 1998), hal.19

³⁰ Sri Narwanti S.Pd. *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media), 2011). hal.17

mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

2. Pembelajaran bahasa Jawa

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan – tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³¹

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien.³²

Dalam belajar sangat diperlukan motivasi agar peserta didik mau melakukan kegiatan tersebut dengan sebaiknya dan menghasilkan tujuan belajar yang baik pula. pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu

³¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung : Refika Aditama, 2011), hlm. 3

³² Mashudi, Toha dkk, (2007 : 3), “Pembelajaran di SD” dalam <http://masguruonline.wordpress.com/2013/05/20/karakteristik-umumpembelajarandisekolahdasar>, Diakses dari laman web pada tanggal 28 desember 2018

memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar.

b. Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang sebagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang tetap dipergunakan oleh masyarakat dengan bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa yang terus berkembang maka dari itu diperlukan penyesuaian ejaan huruf Jawa. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan agar tidak hilang keberadaannya. Salah satu upaya agar bahasa Jawa tidak hilang dan mempertahankannya dengan jalur pendidikan yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa.

Bahasa Jawa sebagai sarana untuk berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dan lain sebagainya, untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan apresiasi sastra.

c. Pembelajaran Bahasa Jawa

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu pembelajaran muatan lokal yang ada di Sekolah Dasar. Menurut surat keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor: 188/188/KTSP/013/2005, tanggal 11 Juli 2005 (dalam Arafik 2013: 29), menyatakan bahwa Kurikulum Mata Pelajaran bahasa Jawa untuk jenjang SD/SDLB/MI baik Negeri dan Swasta Propinsi Jawa Timur wajib diajarkan mulai Tahun Pelajaran 2005/2006.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur No 19 tahun 2014 pembelajaran bahasa Jawa menggunakan kurikulum terintegrasi tematik yang disesuaikan dengan kurikulum nasional. Pembelajaran diberikan mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6.³³

Menurut Arafik mata pelajaran bahasa Jawa adalah program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jawa serta sikap positif terhadap bahasa Jawa itu sendiri.³⁴

Berdasarkan pengertian pembelajaran bahasa Jawa yang dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa adalah mata pelajaran wajib di sekolah dasar yang mempelajari tentang bahasa, sastra serta nilai-nilai budaya jawa. Dan sebagai program pembelajaran Bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Bahasa Jawa serta sikap positif terhadap Bahasa Jawa itu sendiri

d. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa di lingkup Sekolah Dasar secara lebih terperinci dapat dilihat dalam kurikulum muatan

³³ Widya putri, Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Jawa Melalui Penerapan Model *Think Pair Share* (TPS) dan Strategi *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) Kelas 5 SDN Jatimulyo 1 Kota Malang, dalam <https://www.google.co.id/search/artikel> diakses 21 November 2018

³⁴ Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), hal 29

lokal mata pelajaran bahasa Jawa yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur tahun 2005 yaitu :³⁵

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya.
2. Siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan misalnya: di sekolah, di rumah, di masyarakat dengan baik dan benar.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual (berfikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan kemampuan yang berguna, menggeluti konsep abstrak, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial.
4. Siswa dapat bersikap lebih positif dalam tata kehidupan sehari-hari dalam lingkungannya.

B. Peneliti Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

³⁵ Ibid, hal.33

1. Roswari Setiawati, dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V Di MIN Yogyakarta I” membuktikan bahwa guru sudah melaksanakan pendidikan karakter tersebut melalui tahap perencanaan, proses, hingga evaluasi pembelajaran. Siswa sudah bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter baik di madrasah maupun di rumah yang telah diajarkan guru bahasa jawa. Guru sudah menerapkan semua nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa jawa namun belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh siswa karena penanaman nilai pendidikan karakter membutuhkan waktu serta proses yang lama, tidak langsung instan dapat terbentuk karakter. Dari penelitian di atas maka terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pembelajaran ini sama-sama membahas tentang pembelajaran Bahasa Jawa selain itu penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di MIN Yogyakarta I.³⁶
2. Ginka Fransisca, dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung*” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa karakter anak bangsa saat ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Faktor yang menyebabkan

³⁶ Roswari Setiawati, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V Di MIN Yogyakarta I* tahun ajaran 2014, skripsi (Yogyakarta: program S1 UIN Sunan Kalijaga, 2014).

lemahnya karakter anak bangsa adalah kurangnya kedisiplinan para remaja maupun anak-anak, kurang perhatian dari orang tua, kurangnya perhatian guru, dan canggihnya teknologi. Maka dari itu pendidikan karakter sangat diperlukan dalam dunia pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya melalui pendidikan muatan lokal, bahasa, sastra dan budaya Jawa pada mata pelajaran bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa sangat diperlukan di tingkat sekolah dasar sebagai pembentuk karakter peserta didik. Dari penelitian di atas maka terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pembelajaran ini sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa selain itu penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.³⁷

3. Joko Murijito, dengan judul “*Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa Krama di SD Negeri 1 Demangan dan MI Miftahul’ulum Canden Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali*” penelitian ini dilatar belakangi Nilai-nilai karakter seperti perilaku sopan santun para generasi sekarang sudah mulai terkikis seiring berjalannya waktu oleh peradaban jaman. Tujuan dari penelitiannya adalah alasan pentingnya nilai nilai karakter perlu

³⁷ Ginka Fransisca, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung*, skripsi (Tulungagung: program S1 IAIN Tulungagung)

dibiasakan melalui berbahasa Jawa Krama, nilai-nilai karakter yang terkandung melalui pembiasaan berbahasa Jawa Krama, Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa Krama. Dari penelitian di atas maka terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai karakter dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini juga membahas melalui pembiasaan berbahasa Jawa Krama selain itu penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Demangan dan MI Miftahul'ulum Canden Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali.³⁸

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Roswari setiwati dengan .. penelitian yang berjudul “ <i>pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di MIN Yogyakarta I</i> ”	a) Penelitian tentang “pendidikan karakter pembelajar an bahasa Jawa” b) Penelitian menggunakan	a) Penelitian ini dilakukan di <i>MIN Yogyakarta I</i> ” b) Tujuan penelitian yang berbeda

³⁸ Joko Murijito. *Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa Krama di SD Negeri 1 Demangan dan MI Miftahul'ulum Canden Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali*. skripsi (Yogyakarta: program S2 UIN Sunan Kalijaga)

		an metode penelitian kualitatif	
2	Ginka Fransisca dengan penelitiannya yang berjudul “ <i>penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran bahasa jawa di MI Bendiljati wetan Sumber gempol Tulungagung</i> ”	a) Penelitian tentang nilai-nilai karakter siswa b) Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif	a) Penelitian ini dilakukan di <i>di MI Bendiljati wetan Sumber gempol Tulungagung</i> ” b) Tujuan penelitian yang berbeda
3	Joko Murijito. <i>Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa Krama di SD Negeri 1 Demangan dan MI Miftahul’ulum Candan Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali</i>	a) penelitian ini sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai karakter b) penelitian ini juga menggunakan metode	a) penelitian ini juga membahas melalui pembiasaan berbahsa jawa karma b) penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Demangan dan MI

		kualitatif.	Miftahul'ulu m Canden Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali
--	--	-------------	---

Tabel 1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

C. Paradigma Penelitian

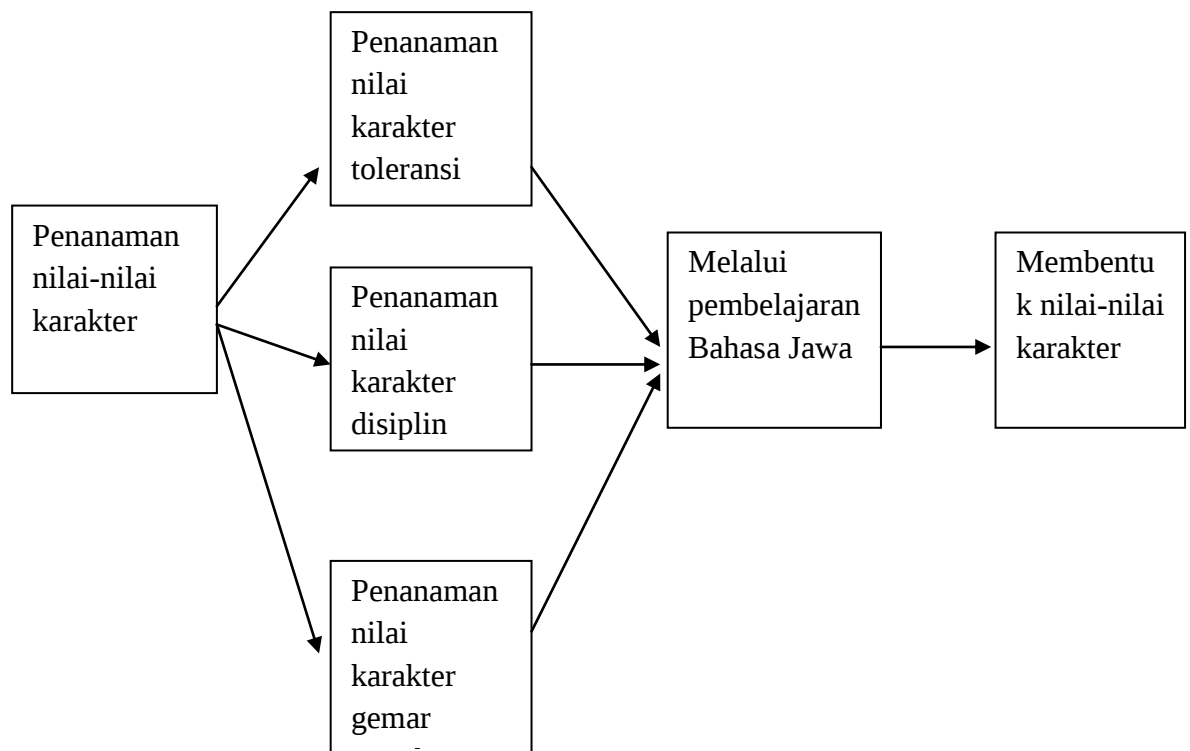
Dalam paradigma penelitian ini maka yang akan dibahas yakni penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa yaitu mengenai nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, dan nilai karakter gemar membaca.

Karena penanaman nilai karakter pada ada siswa sangat lah penting untuk membentuk karakter yang baik karena masalahnya saat ini orang tua enggan untuk memberikan pembelajaran tentang bahasa Jawa kepada anaknya padahal pada budaya Jawa seseorang akan dianggap sopan santun apabila memiliki karakter yang baik dengan etika yang baik. Cara mengatasi permasalahan tersebut di atas, maka solusi yang ditawarkan oleh MIN 14 Blitar adalah untuk menanamkan nilai toleransi, disiplin, dan gemar membaca melalui pembelajaran bahasa Jawa agar siswa mempunyai karakter yang lebih baik dan memiliki etika yang baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola distuktur (bagian dan hubunganya) atau bagaimana bagian-bagian

berfungsi. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.³⁹ Dari apa yang telah peneliti sampaikan di atas dapat digambarkan bahwa penanaman karakter siswa di MIN 14 Blitar sangat membantu menanamkan karakter toleransi siswa selain itu juga dapat menanamkan karakter disiplin dan karakter gemar membaca pada siswa.

Paradigma Penelitian dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Jawa. Uraian tersebut diatas dapat dibuat skema kerangka pemikiran.



Tabel 2 paradigma penelitian

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49